

**LENGKUAS SEBAGAI
SIMPANAN NAFKAH RUMAH
TANGGA PETANI REMPAH
KECAMATAN MANDING
SUMENEP SAAT PANDEMI
COVID-19**

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2022, 11 (1): 96 -107

Puteri Intan Rizqi Ayu Wulandari¹, Ekna Satriyati²

Abstract

Indonesia is so heavily in the agricultural sector that it has been called an agricultural country. Many of its residents are depending on the sector. One that favors the public is the angling of it. The lengthens are a multicultural plant, that is, can serve as a cure, as well as a daily need for cooking. Apart from its many functions, it also appears to be a plant that when cultivated is relatively profitable. So the majority of the people in the Kasengan village grow a foothold on their farm. The purpose of this study is to know the role of lengthening in helping the farmer's income to meet his daily needs. The study employed qualitative research methods that described the results in a descriptive and case-study approach and employed an overwhelmingly sampling technique, that is, the identification of certain characteristic informants. The result of this study was that the pandemic that was thought to be due to economic downturn, did not amount to lengthening sales. Market demand for lengthens grew as the covid-19 pandemic struck. For the village community of the kas, the lengthens is thought to be a savings plan for the owner's financial deposit. Because the lengthens can be harvested at any time, and they do not alter the quality of the curve itself.

Keywords: Farmer, Financial support, Pandemics, Sumenep

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan sektor pertanian yang banyak sehingga memiliki julukan negara agraris. Banyak penduduknya menggantungkan hidup pada sektor tersebut. Salah satu yang ditekuni masyarakat yakni bertani lengkuas. Lengkuas merupakan tanaman yang multi-fungsi, yakni dapat bermanfaat sebagai obat, dan juga sebagai kebutuhan masak-memasak dalam kehidupan sehari-hari. Selain memiliki banyak fungsi, lengkuas rupanya juga menjadi tanaman yang apabila dirupiahkan relatif

^{1,2}. Universitas Trunojoyo Madura

¹ 180521100080@student.trunojoyo.ac.id

menguntungkan. Sehingga, mayoritas penduduk di Desa Kasengan menanam lengkuas di lahan pertanian yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran lengkuas dalam membantu penghasilan petani lengkuas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjabarkan hasil penelitian secara deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasar karakteristik tertentu. Hasil dari penelitian ini yakni pandemi yang dianggap menjadi sebab menurunnya ekonomi, nyatanya tidak berlaku pada penjualan lengkuas. Permintaan pasar terhadap lengkuas menjadi meningkat saat pandemi covid-19 melanda. Bagi masyarakat Desa Kasengan, lengkuas dianggap tanaman tabungan untuk menyimpan keuangan pemilikinya. Karena tanaman lengkuas dapat dipanen kapan saja, dan tidak merubah kualitas dari lengkuas itu sendiri.

Kata kunci: Petani, Simpanan Nafkah, Pandemi, Sumenep

PENDAHULUAN

Rempah-rempah merupakan bagian tanaman yang bersifat aromatik yang sejak lama menjadi peran penting dalam kehidupan manusia sebagai bahan tambahan makanan yang menghasilkan aroma dan cita rasa yang khas. Penggunaan rempah-rempah dalam kuliner membuat orang berduyun untuk menghasikan banyak macam rempah-rempah untuk dipasarkan langsung atau dibuat masakan siap saji.

Salah satu tanaman rempah-rempah yang terkenal di Indonesia adalah tanaman lengkuas, diantaranya adalah masyarakat petani Kecamatan Manding Sumenep, Madura, Jawa Timur. Di Kecamatan Manding terdapat area pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Masyarakat petani Kecamatan Manding merupakan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai adat istiadat yang di wariskan secara turun temurun, salah satunya budi daya lengkuas. Karena tanaman ini merupakan salah satu tanaman rimpang yang mudah di budi dayakan juga tanpa perawatan khusus, tanaman lengkuas juga cukup tahan terhadap serangan hama. Hanya saja ketika kemarau tiba banya masyarakat yang mengeluhkan tanamannya mati karena pengeringan tanah. Selain menanam lengkuas ada juga sebagian masyarakat menanam

Meskipun ada beberapa petani yang menjadikan budi daya lengkuas sebagai simpanan nafkah, namun ada juga beberapa petani lain yang membudi dayakan usaha tani lain seperti, cabe, tomat, jagung, timun, maupun non usaha tani untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Namun saat pandemi covid-19 tidak menurunkan nilai harga jual dari budi daya lengkuas ini.

Usaha tani lengkuas masyarakat Kecamatan Manding memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan, dengan didukung adanya kelompok tani yang ada di Kecamatan Manding Sumenep sehingga para petani lengkuas disana dapat berdiskusi terkait hal-hal usaha tani mereka yang nantinya memberikan dampak positif bagi usaha tani yang akan mereka kembangkan dan hasilnya pun dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani disana, namun dari semua petani lengkuas yang ada di Kecamatan Manding Sumenep. Dengan naiknya pendapatan tani lengkuas tentu adanya dorongan seperti permodalan dari pemerintah untuk memberikan bantuan seperti bibit, pupuk, untuk anggota kelompok tani yang ada.

Pada penelitian ini akan berfokus pada hasil tani lengkuas yang menunjang penghasilan petani dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tidak hanya itu saja, petani lengkuas yang ada di Kecamatan Manding mengakui bahwa bertani lengkuas bukanlah satu-satunya profesi pekerjaan yang mereka miliki. Namun, bertani lengkuas hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Menurut Coleman (dalam Slamet: 2012) modal sosial merupakan sumber daya tertentu yang tersedia bagi seseorang pelaku yang terbagi tiga bentuk: (1) saluran informasi (2) kewajiban dan harapan yang tergantung pada kepercayaan lingkungan (3) norma-norma sosial disertai dukungan atau saksi-saksi. Coleman menunjukkan pengaruh modal sosial dalam kelompok tani dan pemerintah dalam membantu terbentuknya modal sosial dalam wujud peningkatan penghasilan petani lengkuas di Kecamatan Manding Sumenep.

Menurut Pierre Bourdieu, modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa dimanfaatkan sebagai sara produksi dan juga sarana finansial yang nantinya akan dirubah ke dalam bentuk modal lainnya. Pada modal ekonomi

yang ada di Kecamatan Manding yakni berupa aset tanah, pekerja (petani), dan juga modal uang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya dapat diamati. Menggunakan metode ini karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara mendalam dan kemudian menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Dengan harapan pendekatan ini mampu menjelaskan tentang lengkuas sebagai simpanan nafkah rumah tangga bagi petani rempah yang ada di Kecamatan Manding saat pandemi covid-19. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mendatangi petani lengkuas yang ada di Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep.

Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Serta Informan memiliki kesamaan dengan sifat atau karakteristik subjek penelitian ini. Teknik *purposive* yaitu teknik mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Goetz Le Compte dalam H.B. Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat orang petani lengkuas yang dianggap mengetahui informasi rinci tentang lengkuas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kasengan, Kecamatan Manding

Secara umum, luas Desa Kasengan yakni 5,15 km² dengan persentase 7,46% dari luas Kecamatan Manding secara keseluruhan. Luas Kecamatan Manding sendiri yakni 68,88 km². Kecamatan Manding memiliki penduduk sebanyak 30.973 jiwa, dan Desa Kasengan memiliki penduduk sebanyak 3.213 jiwa. Sedangkan untuk luas lahan pertanian di Desa Kasengan tidak terlalu banyak seperti desa-desa lain di Kecamatan Manding, yakni hanya seluas 388,47 Ha, sedangkan untuk luas lahan bukan pertanian yakni 126,49 Ha (BPS Kabupaten Sumenep, 2021). Luas lahan tersebut relatif lebih kecil disbanding desa lain yang juga berada di Kecamatan Manding. Dari luas lahan pertanian tersebut disimpulkan bahwa tidak banyak masyarakat yang menggantungkan nasib hidupnya melalui pertanian, melainkan hanya sebagai penghasilan sampingan. Penduduk di Desa Kasengan dikenal sebagai penghasil tanaman lengkuas terbesar di Desa Manding, namun setelah diulik lebih dalam, lengkuas tidak menjadi penghasilan dominan di beberapa petani. Pemilik lahan lengkuas biasanya memiliki pekerjaan utama sebagai buruh bangunan, dan lengkuas dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Lengkuas dan Cara Perawatannya

Lengkuas (*Alpinia galanga* L.) disebut juga sebagai *greater galangal* atau *lesser galangal*, termasuk kedalam keluarga *Zingiberaceae*. Tanaman ini diduga berasal dari Asia Tenggara atau China bagian selatan. Saat ini, lengkuas telah berkembang dan dibudidayakan di banyak negara termasuk di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan India. Di Indonesia sendiri, lengkuas dikenal dengan lengkuas merah dan juga lengkuas putih. (Bermawie, Purwiyanti, & Meilawati, 2021). Di Desa Kasengan sendiri, lengkuas yang ditanam adalah lengkuas putih, berbeda dengan lengkuas di luar Kabupaten Sumenep yang berwarna merah

(biasanya lengkuas Bangkalan dan lengkuas Jawa berwarna merah). Dalam penanaman lengkuas, tidaklah terlalu sulit. Proses penanaman bibit lengkuas yakni memberi pupuk petrogenik sebagai dasar, kemudian ditanamlah bibit lengkuas. Menurut penuturan salah satu informan yakni Bapak Misraji mengatakan bahwa lengkuas perlu dipupuk setidaknya dua sampai tiga kali, dengan urutan; setelah berumur satu bulan, barulah diberi pupuk kembali, pupuk yang biasa digunakan Bapak Misraji adalah pupuk urea sedikit, SP36, dan pupuk phonska. Dua bulan setelahnya, diberi pupuk kembali. Setelah 4 bulan, diberi pupuk kembali. Saat musim kemarau, lengkuas membutuhkan air agar daunnya tidak layu sehingga diperlukan adanya pengairan. Saat musim kemarau, pengairan biasanya dilakukan satu kali seminggu. Berbeda saat musim penghujan, lengkuas tidak perlu diairi karena telah mendapat air yang cukup dari hujan. Secara umum, lengkuas akan dipanen yakni satu kali selama satu tahun, namun tidak semua petani memanen lengkuas dalam umur satu tahun, terdapat juga petani yang melakukan panen saat lengkuas masih berumur 6 hingga 8 bulan. Dalam panen lengkuas, hasil yang diperoleh dapat mencapai satu kwintal (100 kg), bahkan dalam satu rumpun tanaman lengkuas dapat menghasilkan lengkuas seberat 5 kg hingga 20 kg. Dalam penanaman lengkuas, tanah berperan penting dalam proses pertumbuhan lengkuas dan juga menentukan kualitas lengkuas. Lengkuas dapat tanam di tanah yang memiliki karakteristik berpasir. Hambatan yang biasa dihadapi dalam penanaman lengkuas yakni hama berupa tikus, yang memakan batang lengkuas. Selain tikus, hambatan yang biasa dihadapi adalah daun lengkuas yang berubah menjadi kuning.

Setelah panen dilakukan, lengkuas tidak langsung dijual, melainkan harus dibersihkan sebelum diserahkan kepada tengkulak. Proses panen lengkuas biasanya dilakukan oleh buruh tani yang disewa oleh pemilik lahan. Dalam satu kali panen, dibutuhkan waktu sehari untuk membersihkan lengkuas. Hal ini cukup memakan waktu lama dikarenakan petani di Desa Kasengan masih membersihkan lengkuas secara manual, yakni membersihkan di sungai atau membuat kolam khusus untuk membersihkan lengkuas. Petani yang diwawancarai mengatakan bahwa sudah ada alat untuk membersihkan lengkuas, namun tidak semua petani lengkuas

memilikinya. Setelah lengkuas dicuci hingga bersih, lengkuas kemudian akan dibersihkan akar-akarnya. Setelah dilakukan pembersihan akar, maka lengkuas siap untuk dijual kepada tengkulak (Pramasari & Destryana, 2021).

Modal Sosial Petani Lengkuas dan Bantuan Pemerintah

Modal sosial yang dimiliki oleh petani lengkuas yakni hubungan-hubungan sosial antar petani yang membuat petani lain termotivasi untuk tetap melanjutkan kegiatan bertani (Santoso & Rahmadi, 2016). Salah satu informan, yakni Bapak Ipul mengatakan bahwa alasan dirinya betani lengkuas adalah karena lingkungan sekitarnya bertani lengkuas. Selain bertani lengkuas, masyarakat Desa Kasengan juga menanam tanaman lain yakni cabai, mentimun, dan lainnya. Hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh antar petani disatukan dalam kelompok tani. Hampir keseluruhan petani lengkuas di Desa Kasengan mengikuti kelompok tani. Fasilitas yang didapat dari kelompok tani adalah adanya forum diskusi yang rutin dilakukan untuk membahas tentang pertanian. Hambatan dan halangan yang dialami petani akan didiskusikan bersama dalam forum diskusi kelompok tani.

Selain dari kelompok tani, ada juga pemantauan rutin dari pihak BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Manding yakni sebulan satu kali. Pemantauan tersebut dilakukan untuk memantau hasil tani para petani lengkuas, yakni diskusi harga, hambatan yang dialami selama bertani, dan juga diskusi mengenai pertanian. Namun, untuk bantuan terkait lengkuas belum ada. Para petani menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada bantuan untuk lengkuas, hal ini disampaikan oleh salah satu informan kami, yakni Bapak Usman, "*Mon ghàbày laos ghik tade' bhentoan, tape mon jhai (jahe) mèra bedè. Ollè bibit moso pupuk, la bedè è roma.*" (Kalau untuk lengkuas belum ada bantuan, tapi kalau jahe merah sudah ada. Dapat bibit dan pupuk, sudah ada di rumah). Para petani berharap ada bantuan dari pemerintah, sebelumnya, para petani pernah mengajukan bantuan untuk lengkuas yakni alat untuk mencuci lengkuas, dan juga untuk pengairan lengkuas, namun hingga saat ini belum ada tanggapan.

Dengan adanya modal sosial yakni berupa kepercayaan (*trust*) kepada tetangga sekitar, para petani lengkuas di Kecamatan Manding saling berbagi pengalaman dalam bertani lengkuas. Dengan bertani lengkuas, mereka percaya bahwa hasil dari panen lengkuas dapat menambah penghasilan mereka sehingga kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga dapat tercukupi.

Modal Ekonomi Petani Lengkuas

Modal ekonomi merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan produksi untuk mendapat berbagai modal yang lain. Modal ekonomi yang ada di Kecamatan Manding ini berupa tanah yang merupakan milik pribadi. Dari empat informan yang diwawancarai, keempat-empatnya menyatakan hal yang sama yakni memiliki modal ekonomi pribadi berupa tanah atau lahan. Sehingga keuntungan panen nanti akan dinikmati sendiri. seperti penuturan Ibu Anniyah yang menyatakan bahwa lahan miliknya merupakan warisan dari kedua orang tua, orang tua sebelumnya telah memiliki tanah yang juga ditanami lengkuas, sehingga Ibu Anniyah tetap melanjutkan bertani lengkuas karena orang tuanya. Selain lahan, modal ekonomi juga datang dari finansial pribadi para petani yakni pembelian pupuk, pengairan, dan juga bibit lengkuas didapat dengan mengeluarkan dana pribadi, tanpa bantuan pemerintah. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak H. Misraji yang mengatakan bahwa pembelian pupuk yang akan digunakan dalam penanaman lengkuas merupakan hasil dari panen lengkuas sebelumnya, yakni dari dana pribadi. Menurut penuturan beliau, proses penanaman lengkuas dari awal hingga akhir tidak pernah mendapat bantuan dari siapapun, termasuk dari Pemerintah. Sehingga untuk pembelian bibit, bahkan untuk membayar kuli tani dalam proses panen lengkuas menggunakan dana pribadi.

Pembahasan

Lengkuas: Simpanan Nafkah Rumah Tangga saat Pandemi Covid-19

Sebelum pandemi, para petani lengkuas mengatakan bahwa harga lengkuas pernah mengalami kemerosotan yakni di harga Rp. 2.000/kg. Hal tersebut tentu membuat petani mengalami frustrasi untuk menanam

lengkuas. Bahkan ada petani yang membakar lahan lengkuasnya karena harga lengkuas yang murah. Namun, sejak dua tahun terakhir, harga lengkuas mulai stabil yakni di harga Rp. 15.000-20.000/kg. Tetapi, harga lengkuas apabila sedang mahal, dapat melesit drastis di harga Rp. 30.000/kg. Harga yang dipatok telah sesuai ketentuan tengkulak. Para petani menyatakan bahwa harga tersebut sudah merupakan ketentuan dari tengkulak, namun harga dari tengkulak ke pasar akan berbeda. Apabila harga dari petani ke tengkulak sebesar Rp. 15.000/kg, maka tengkulak akan menjual dengan harga Rp. 18.000/kg ke pasar. Petani lengkuas belum pernah mencoba kesempatan untuk menjual olahan lengkuas, alternatif yang mereka jalankan saat harga lengkuas sedang turun yakni menjadikannya sebagai bumbu masak, namun tidak semua petani melakukan hal yang sama. Hasil panen lengkuas hanya dijual kepada tengkulak saja.

Di Desa Matanair, desa yang berbatasan langsung dengan Desa Kasengan terdapat pabrik pembuatan kopi lengkuas. Namun, setelah digali informasi lebih dalam, para petani lengkuas di Desa kasengan belum pernah menjual hasil panennya kepada pabrik tersebut. Karena adanya sifat tidak enak kepada tengkulak apabila para petani menjual hasil kepada pabrik kopi lengkuas tersebut, karena tengkulak untuk menjual hasil panen mereka merupakan tetangga yang jarak rumahnya relatif dekat. Hal ini sangat disayangkan, karena lengkuas juga merupakan tanaman biofarmaka (obat) yang tentunya memiliki banyak khasiat yang apabila diolah secara tepat akan memiliki banyak permintaan pasar (Rahman, Pramasari, & Anwari, 2017).

Lengkuas merupakan tanaman yang memiliki perawatan tidak terlalu susah. Alasan petani memilih bertani lengkuas adalah karena turun-temurun diwariskan oleh orang tua, selain itu, karena muncul hubungan sosial dari tetangga yang telah menjadi petani. Karena tetangga menjadi petani, dan keluarga memiliki lahan pertanian, maka masyarakat sekitar meneruskan untuk bertani. Selain hal tersebut, lengkuas memiliki julukan tanaman simpanan oleh warga sekitar. Maksud dari julukan tersebut adalah karena masa panen lengkuas yang bisa ditentukan oleh petani. Petani di Desa Kasengan mengatakan bahwa mereka melakukan panen saat harga lengkuas

stabil dan mahal. Apabila harga lengkuas sedang murah, maka lengkuas akan dibiarkan dalam tanah. Semakin lama lengkuas dibiarkan, maka berat lengkuas akan semakin naik dan juga harga jualnya menjadi lebih tinggi. Panen lengkuas pun tidak dilakukan secara keseluruhan dalam satu ladang, melainkan dilakukan secara bertahap. Menurut penuturan petani, panen lengkuas dalam satu petak per satu petak. Panen pun dilakukan menurut kebutuhan. Apabila harga lengkuas sedang naik, maka panen akan dilakukan, dan akan ada tanaman lengkuas yang tersisa untuk disimpan apabila kebutuhan sudah habis.

Pandemi yang melanda Indonesia selama hampir dua tahun ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap lengkuas. Petani lengkuas di Desa Kasengan mengatakan bahwa sejak pandemi, harga lengkuas relatif stabil dan tidak menurun. Bahkan, permintaan pasar terhadap lengkuas memiliki kenaikan (A'dani, Sukayat, Setiawan, & Judawinata, 2021).

Selain dari lengkuas, petani di Desa Kasengan juga menanam tanaman lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni menanam terong, mentimun, dan juga cabai. Bahkan, penuturan salah satu informan kami, yakni Bapak Ipul menyatakan bahwa mayoritas warga Desa Kasengan memiliki pekerjaan utama sebagai buruh kuli bangunan, sedangkan bertani lengkuas merupakan pekerjaan sampingan. Pilihan petani di Desa Kasengan tersebut merupakan keputusan yang bijak, karena tidak selamanya mereka akan mengandalkan hasil panen lengkuas yang bisa saja mengalami penurunan harga, sehingga mereka perlu menekuni pekerjaan di bidang lainnya (Rejeki, 2019).

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 yang dianggap sebagai penyebab utama merosotnya perekonomian, ternyata tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap petani lengkuas yang ada di Desa Kasengan. Pasalnya, para petani menyatakan bahwa sejak adanya pandemi, permintaan pasar terhadap lengkuas semakin meningkat dan memberikan harga yang cukup stabil

yakni dengan harga Rp. 15.000-20.000/kg. Berbeda dengan tahun sebelum adanya pandemi, harga lengkuas merosot drastis hingga menyentuh harga Rp. 2.000/kg. Petani lengkuas sangat bijak mengatur keuangan rumah tangganya, yakni tidak menggantungkan hidup pada hasil panen lengkuas, meski hasil panen lengkuas dapat meraup untung yang tinggi. Kenyataan yang dialami adalah petani lengkuas memiliki pekerjaan utama yakni sebagai buruh kuli bangunan dan bertani lengkuas sebagai pekerjaan sampingan. Modal sosial yang dimiliki petani lengkuas di Kecamatan Manding yakni adanya relasi, tetangga yang membuat mereka turut bertani lengkuas, dengan adanya kepercayaan satu sama lain, para petani mempercayai bahwa dengan bertani lengkuas dapat membantu pendapatan rumah tangga mereka. Dalam modal ekonomi, petani lengkuas di Kecamatan Manding memiliki alat produksi sendiri berupa tanah atau lahan pribadi, dan juga modal finansial untuk menanam lengkuas dari tahap awal hingga tahap akhir. Namun, sangat disayangkan meski Desa Kasengan sebagai penghasil lengkuas terbesar di Kecamatan Manding, ternyata belum cukup untuk membuat lengkuas menjadi komoditi utama yang perlu mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah. Pada realitanya, lengkuas belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah, sehingga semua modal untuk menanam hingga panen, berasal dari modal pribadi para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dani, F., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. (2021). Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). *MIMBAR AGRIBISNIS*, 7, (1): 309-319.
- Bermawie, N., Purwiyanti, S., & Meilawati, N. (2021). Karakter Morfologi, Hasil, dan Mutu Enam Genotip Lengkuas pada Tiga Agroekologi. *Bul. Littro*, 23, (2): 125-135.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Pramasari, I. F., & Destryana, R. A. (2021). Peningkatan Produktivitas Lengkuas Melalui Teknologi Tepat Guna Bagi Kelompok Tani

- Amanah Di Desa Matanair Jawa Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5, (1): 24-33.
- Rahman, S. A., Pramasari, I. F., & Anwari, A. H. (2017). Potensi Agroindustri Kopi Lengkuas di Desa Matanair Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. *CEMARA*, 14, (1): 1-12.
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8, (2): 185-202.
- Santoso, B., & Rahmadi, P. Z. (2016). Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5, (1): 62-73.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV. Saga Jawadwipa.
- Slamet, Y. (2006). *Modal Sosial dan Kemiskinan*. Surakarta: UNS Press.
- BPS Kabupaten Sumenep. (2021). *Kecamatan Manding dalam Angka*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.